

# MENCIPTAKAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI KASUS DIFUSI INOVASI PADA PROGRAM CSR BERGELIMANG PT PERTAMINA PATRA NIAGA FT MAOS

**Yunianto Arif Suryawan<sup>1</sup>, Muhsan Arifin<sup>2</sup>, Suci Trianingrum<sup>3</sup>, Zukhruf Arifin<sup>4</sup>, Roniyah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos

<sup>5</sup>Bank Sampah Andalan Desa Alasmalang

Email: [yunianto.suryawan@pertamina.com](mailto:yunianto.suryawan@pertamina.com)

## ABSTRACT

This research aims to further investigate how the diffusion of innovation through the Bergelimang CSR Program implemented by PT Pertamina Patra Niaga FT Maos contributes to generating social change within the community of Alasmalang Village. The study employs a qualitative research design with a case study approach. Data were collected through interviews, internal CSR documents, and relevant literature sources. The results reveal that the Bergelimang program, as a form of innovation diffusion, has undergone a comprehensive diffusion process encompassing all essential elements, thereby fostering cultural social transformation. That transformation is reflected in the strengthening of values and norms related to environmental sustainability awareness and entrepreneurial practices among the Alasmalang Village community. The success of this cultural social change is inseparable from the role of the program's key collaborator, namely the village's local hero.

**Keywords:** CSR, Diffusion of Innovation, Social Change

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana difusi inovasi Program CSR Bergelimang PT Pertamina Patra Niaga FT Maos mampu menciptakan perubahan sosial bagi masyarakat Desa Alasmalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumen internal CSR serta sumber literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Bergelimang sebagai sebuah difusi inovasi telah melewati tahapan difusi yang utuh dan memiliki elemen yang lengkap, sehingga mampu menciptakan perubahan sosial secara kultural. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin kuatnya nilai serta norma tentang kepedulian lingkungan keberlanjutan serta kewirausahaan di kalangan masyarakat Desa Alasmalang. Keberhasilan perubahan sosial secara kultural tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran kolaborator utama program yaitu *local hero* desa setempat

**Kata Kunci:** CSR, Difusi inovasi, Perubahan sosial

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tak dapat terhindarkan dalam masyarakat seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Globalisasi, telah menjadi faktor utama yang memicu ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan baru yang kemudian membentuk perubahan sosial. Secara definisi, Giddens (1967) dalam Gistansya et al (2021) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada

struktur sosial yang meliputi perubahan pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang mencakup norma, nilai, serta fenomena kultural. Selaras dengan itu, Prayogi & Prasetya (2023) juga mengatakan bahwa perubahan sosial seringkali terjadi akibat hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma, sehingga "perubahan sosial" tidak hanya dimaknai dalam aspek sosial saja melainkan juga aspek budaya. Dari kedua definisi tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perubahan memiliki 3 dimensi utama yaitu

dimensi struktural, kultural (budaya) dan interaksional (Soelaiman, 1998).

Menurut Macionis (2012), perubahan sosial pada dasarnya memiliki empat karakteristik utama yaitu: (1) perubahan sosial umumnya terjadi sepanjang waktu, (2) perubahan sosial terkadang disengaja tetapi sering kali tidak direncanakan, (3) perubahan sosial dapat bersifat kontroversial serta, (4) beberapa perubahan pasti memiliki urgensi lebih dibanding perubahan yang lain. Selain karakteristik, perubahan sosial juga memiliki kategori berdasarkan kecepatan dan juga penyebab. Berdasarkan kecepatan, perubahan sosial terdiri dari 2 kategori yaitu, evolusioner dan revolusioner (Soekanto, 2017). Sementara berdasarkan penyebab, Astuti *et al* (2023) menjelaskan bahwa perubahan sosial terdiri dari 3 kategori yaitu: (1) *Immanent change*—perubahan dari dalam sistem dengan tanpa/sedikit inisiatif dari luar, (2) *selective contact change*—perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari luar secara spontan dan tidak sengaja, (3) *directed contact change*—perubahan yang secara sengaja dilakukan oleh pihak luar/eksternal. Dari ketiga penyebab perubahan tersebut, telah menunjukkan pentingnya inovasi sebagai bagian utuh dari perubahan sosial. Mengutip Rogers & Shoemaker (1971) inovasi merupakan bagian integral dari perubahan sosial dengan dimulai dari penemuan→difusi→hingga konsekuensi sosial (dari adopsi atau penolakan inovasi).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, *directed contact change* berupa intervensi dan inovasi melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh swasta (Corporate Social Responsibility) atau CSR, telah diakui sebagai instrumen strategis dalam

mendorong terjadinya perubahan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Dikutip dari Huraerah (2024), CSR tidak hanya sekadar aktivitas filantropi melainkan juga investasi sosial yang bertujuan menciptakan perubahan sosial dengan pelbagai inovasi untuk memperkuat kapasitas masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan menciptakan kemandirian ekonomi. Selaras dengan itu, hasil penelitian Tran (2022) menyebut bahwa peran CSR yang meliputi tanggung jawab ekonomi, etis, dan filantropi terbukti berkontribusi pada kepercayaan organisasi dan keberlanjutan sosial-ekonomi sehingga mampu mendorong perubahan sosial yang positif. Hal tersebut menjadi validasi bahwa apabila inovasi CSR mampu dijalankan secara partisipatif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal, ia dapat menjadi katalis bagi perubahan sosial yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, PT Pertamina Patra Niaga FT Maos berupaya melakukan perubahan sosial dengan membangun kesadaran lingkungan melalui inovasi program CSR bernama Bergelimang. Program Bergelimang (Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan) merupakan program pengelolaan limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah kulit durian yang ada di Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Program inovatif ini mendorong penerapan zero waste melalui pengolahan limbah menjadi produk ramah lingkungan dan bernilai ekonomi. Bergelimang mengangkat potensi limbah kulit durian yang selama ini di Desa Alasmalang hanya dibuang begitu saja. Program ini menghadirkan beragam inovasi seperti tepung DCP APAR sebagai bahan pemadam api, *oil absorbent* untuk penanggulangan tumpahan minyak, pupuk organik yang menyuburkan tanah,

hingga pakan cacing untuk mendukung budidaya berkelanjutan. Dengan menggabungkan teknologi tepat guna, pemberdayaan masyarakat, dan prinsip ekonomi sirkular, Bergelimang mengubah limbah menjadi hal yang bermanfaat bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat Desa Alasmalang.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan berfokus mengeksplorasi lebih jauh tentang perubahan sosial yang terjadi di Desa Alasmalang sebagai hasil dari penciptaan difusi inovasi pada implementasi Program bergelimang dari PT Pertamina Patra Niaga FT Maos. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi khasanah yang berkontribusi positif untuk memperkaya literatur akademik mengenai konsep difusi inovasi untuk menghadirkan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memiliki implikasi secara praktis terhadap perkembangan implementasi pengelolaan limbah yang inovatif, sebagai salah satu alternatif yang dapat diadopsi serta direplikasi oleh wilayah lain di Indonesia untuk merespon permasalahan lingkungan khususnya limbah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Putra (2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara menyeluruh dan kompleks. Selaras dengan itu, Creswell (2014) memberikan penjelasan secara lebih utuh bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk melakukan eksplorasi dan memahami peristiwa dari sejumlah individu atau kelompok dengan bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena sosial yang

tengah terjadi di masyarakat secara lebih holistik. Sementara itu, pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini guna memahami masalah secara menyeluruh, terutama bila kasus tersebut kaya informasi dan fenomena penelitian dapat dilihat melalui beberapa contoh kejadian seperti difusi inovasi program Bergelimang PT Pertamina Patra Niaga FT Maos.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen internal CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Maos, seperti laporan inovasi sosial serta laporan pemetaan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data dari literatur serta artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dipilih dalam penelitian ini dengan menjelaskan data melalui klasifikasi dan kategorisasi sehingga memunculkan suatu rangkaian deskriptif yang sistematis. Hasil verifikasi data dilakukan dengan menampilkan data yang berguna sebagai data kunci pada penelitian ini. Kemudian, proses uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan sumber sehingga program Bergelimang PT Pertamina Patra Niaga FT Maos dapat dijustifikasi berdasarkan sumber literatur yang diperoleh dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikutip dari laporan pemetaan sosial PT Pertamina Patra Niaga FT Maos (2025) Desa Alasmalang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah dengan total luas wilayah mencapai 330,700 Ha. Lebih dari setengah Desa Alasmalang adalah pekarangan dan tanah tegalan. Pada dokumen yang sama, tercatat penduduk Desa Alasmalang mencapai 5.163 jiwa, dengan sebagian masyarakat bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas yang menjadi unggulan dari petani di Desa Alasmalang ialah durian. Dari hasil wawancara dengan petani lokal, dalam satu kali musim panen, Desa Alasmalang rata-rata mampu menghasilkan 137 ton

durian. Dari angka tersebut, limbah kulit durian yang dihasilkan dapat mencapai angka rerata 54 ton. Angka yang sangat mengkhawatirkan bagi kondisi ekologi masyarakat sekitar apabila tidak segera ditangani. Terlebih, selama ini limbah kulit durian hanya dibiarkan begitu saja, dibuang ke sungai, dan tidak ada pemanfaatan secara optimal oleh masyarakat Desa Alasmalang.

Merespon hal tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos menciptakan difusi inovasi melalui Program Bergelimang (Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan). Program tersebut menjadi alat untuk menghadirkan perubahan sosial terutama tentang arti kesadaran ekologi (pengolahan limbah secara optimal) kepada warga Desa Alasmalang. Seperti yang dikatakan oleh Rogers & Shoemaker (1971) dalam Srivastava & Moreland (2012), difusi adalah bagian penting dari proses perubahan sosial–mulai dari penemuan inovasi, penyebarannya, hingga konsekuensi sosialnya. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat dengan lebih mudah tercipta melalui elemen penting bernama difusi inovasi.

## Program Bergelimang: Wujud Nyata Difusi Inovasi

Secara konseptual dan teoritis, frasa difusi inovasi dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi merupakan penyebaran atau perembesan terkait kebudayaan, teknologi, maupun ide dari satu pihak ke pihak lain. Lebih lengkapnya, Nisrokha (2020) menjelaskan bahwa difusi adalah sebuah bentuk komunikasi untuk menyampaikan aliran pesan berupa ide-ide atau gagasan-gagasan baru kepada anggota sistem sosial pada jangka waktu tertentu. Sedangkan inovasi, secara sederhana diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal -hal yang baru, penemuan baru, baik yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Muntaha & Amin (2023) menyebutkan bahwa inovasi pada dasarnya tidak harus selalu baru, karena bisa saja inovasi sebelumnya sudah ada sejak periode sebelumnya namun belum mengalami pengembangan atau sempat terjadi penolakan. Dari penjelasan kedua konsep tersebut, difusi

inovasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pengkomunikasian ide, praktik atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi (Mulyati et al, 2023).

Pada proses difusi inovasi, apabila ide-ide baru ditemukan, disebarluaskan, dan diadopsikan atau ditolak, muaranya ialah terciptanya suatu perubahan sosial (Mihardja et al, 2022). Hal itu yang menjadi dasar bagaimana Program CSR Bergelimang dicanangkan oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Maos. Menurut Rogers (2003) dalam bukunya yang berjudul *Diffusion of Innovations* (edisi ke-5), terdapat lima tahapan difusi inovasi menuju terjadinya perubahan sosial yakni: (1) *Knowledge* (Pengetahuan), (2) *Persuasion* (Persuasi/Pembujukan), (3) *Decision* (Keputusan), (4) *Implementation* (Pelaksanaan), dan (5) *Confirmation* (Konfirmasi/Penerimaan). Kelima tahapan tersebut, telah berhasil dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga FT Maos dalam program Bergelimang demi menghadirkan perubahan sosial pada masyarakat Desa Alasmalang. Secara lebih mendetail, kelima tahapan beserta aktivitas pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tahap	Aktivitas Pelaksanaan
Knowledge (Pengertian)		Menciptakan awareness dan pengetahuan awal masyarakat Desa Alasmalang dengan FGD dan sosialisasi program. Melalui kegiatan yang difasilitasi oleh CDO PT Pertamina Patra Niaga FT MAOS sebagai aktor pendamping program, masyarakat mulai diberikan pemahaman bahwa ada inovasi pengolahan limbah kulit durian menjadi produk bernilai ekonomi dan ramah lingkungan yang kemudian dinamai sebagai program Bergelimang
Persuasion		Setelah awareness dan pengetahuan masyarakat terbentuk, persuasi mulai dilakukan dengan sosialisasi lanjutan yang

(Persuasi/Pe mbuju kan)	berfokus terhadap manfaat program. Mayoritas kelompok sasaran menunjukkan sikap positif karena inovasi ini menawarkan solusi nyata atas masalah limbah dan membuka peluang usaha. Penerimaan ini juga dipengaruhi oleh <i>local hero</i> kelompok yang membantu mengkomunikasikan secara baik tentang tujuan dan manfaat program.
ecision (Keputusan)	Berdasarkan informasi dan pembujukan yang dilakukan oleh CDO, kelompok masyarakat (sasaran) memutuskan untuk menerima program Bergelimang sebagai sebuah inovasi sosial. Keputusan ini didorong oleh keyakinan bahwa inovasi tersebut layak dijalankan, memberikan keuntungan finansial, dan mudah diadopsi dengan sumber daya lokal yang tersedia.
imple mentation (Pelaksanaan)	Program Bergelimang mulai dijalankan secara langsung di lapangan. Implementasi program berfokus pada pengolahan limbah kulit durian menjadi tepung DCP APAR, oil absorbent, pupuk organik, dan pakan cacing. Pada tahap ini, pelatihan teknis, pendampingan, serta penyediaan peralatan menjadi kunci sehingga proses implementasi dapat berjalan lancar.
onfirm ation (Konfirmasi)	Setelah program Bergelimang berhasil dilaksanakan, masyarakat mengalami langsung manfaat yang diberikan. Masyarakat/kelompok sasaran kemudian memiliki penguatan keyakinan, setelah dukungan dari perusahaan nyata diberikan, dan hasil yang terlihat (produk terjual, limbah berkurang, lingkungan lebih bersih). Keberhasilan ini membuat inovasi diadopsi secara berkelanjutan dan mendorong replikasi di komunitas lain.

Selain kelima tahapan di atas, 4 elemen difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) juga menjadi dasar bagaimana program Bergelimang (sebagai sebuah difusi inovasi) berhasil diterima dan dilaksanakan. Keempat elemen tersebut ialah: (1) bentuk inovasi, (2) saluran komunikasi, (3) jangka waktu, dan (4) sistem sosial. Bentuk inovasi menjadi elemen pertama yang harus ada dalam proses difusi inovasi. Menurut Rogers (2003), terdapat 5 bentuk inovasi yaitu inovasi produk, inovasi proses, inovasi ide atau konsep, inovasi organisasi/struktural dan inovasi sosial. Program Bergelimang, jelas merupakan inovasi sosial karena pada dasarnya diciptakan untuk menyelesaikan masalah sosial yakni limbah kulit durian yang belum terkelola secara efektif. Dengan adanya program Bergelimang, kesadaran ekologi serta manfaat ekonomi menjadi dua hal yang paling dirasakan oleh kelompok penerima inovasi program.

Sebagai inovasi sosial CSR, program Bergelimang tentu menggunakan dua saluran komunikasi utama dalam penyebaran inovasi, yaitu sosialisasi dan pelatihan. Untuk sosialisasi tahap awal, dilakukan satu kali yang berisi tentang deskripsi inovasi program, tujuan serta manfaat yang dapat diberikan ke kelompok sasaran setelah program berhasil dilaksanakan. Sementara untuk kegiatan pelatihan, terdapat 5 kegiatan yang di antaranya adalah pelatihan manajemen bank sampah, pelatihan pengolahan limbah durian menjadi serat, pelatihan pembuatan pupuk, pelatihan pembuatan biopestisida, pelatihan pengolahan makanan dari biji durian.

Selanjutnya, jangka waktu inovasi (mulai dari proses sosialisasi sampai masyarakat atau kelompok sasaran memutuskan akan mengadopsi atau menolak) program Bergelimang berlangsung selama 1 tahun. Seperti yang dijelaskan pada bagian tahapan, masyarakat/kelompok sasaran perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana *outcome* setelah program berhasil diimplementasikan atau dijalankan. Setelah pelbagai kegiatan pelatihan berhasil dilakukan, masyarakat Desa Alasmalang mulai semakin paham dan sadar tentang

pentingnya ekologi berkelanjutan, dan juga mendapat manfaat ekonomi langsung dari pengolahan limbah kulit dan biji durian. Untuk itu, masyarakat terutama kelompok sasaran memutuskan untuk menerima inovasi program dan akan bekerja sama untuk melanjutkan hingga tujuan akhir program berhasil dicapai.

Sementara itu untuk elemen yang keempat dari sebuah difusi inovasi yaitu sistem sosial, tentu juga menjadi preferensi PT Pertamina Patra Niaga FT Maos dalam mengaplikasikan program Bergelimang. Rogers (2003) dalam Setyawan *et al* (2018) menjelaskan maksud dari sistem sosial yaitu berkenaan dengan faktor nilai, norma, pendapat dari *opinion leader*, serta teknik penyebaran inovasi. Program Bergelimang hadir tidak hanya memahami bagaimana nilai dan norma yang berlaku, tetapi justru menghadirkan masyarakat Desa Alasmalang untuk membentuk nilai, norma serta pola perilaku baru bagi masyarakat khususnya petani durian, untuk lebih peduli terhadap pengolahan limbah kulit durian secara optimal. Hal itu menjadi bukti bahwa program Bergelimang sebagai wujud nyata difusi inovasi, telah berhasil menghadirkan perubahan sosial dalam bentuk perubahan kultural masyarakat Desa Alasmalang.

### Program Bergelimang: Menciptakan Perubahan Sosial secara Kultural

Dimensi perubahan sosial menurut Himes & Moore dalam Cholifah (2017) terdiri dari tiga hal, yaitu dimensi struktural, interaksional dan kultural. Dimensi struktural menurut Gistansya *et al* (2021), secara definisi merupakan dimensi yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, berkaitan dengan peran sosial, perubahan dalam kelas sosial, serta perubahan dalam lembaga sosial. Gejala perubahan dalam dimensi struktural biasanya ditandai dengan bertambah atau berkurangnya peranan, berkaitan dengan aspek perilaku dan kekuasaan, atau pengkategorisasian peranan, serta terjadinya modifikasi kanal komunikasi diantara masing-masing peranan, atau kategorisasi

peranan, serta terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya guna fungsi yang merupakan akibat dari struktur.

Sementara untuk definisi dimensi interaksional, mengacu pada perubahan terkait frekuensi, jarak sosial, perubahan perantara, dan aturan atau pola-pola. Definisi tersebut mengacu pada tulisan Soelaiman (1998) dalam Zilfaroni (2024), yang mengidentifikasi lima karakteristik perubahan sosial dalam dimensi interaksional. Pertama, perubahan dalam frekuensi atau jumlah kontinuitas sampai pada hal-hal yang bertentangan mengakibatkan perubahan. Kedua, perubahan dalam jarak sosial, seperti hubungan formal dan informal. Ketiga, perubahan perantaraan (saluran), seperti personal ke impersonal. Keempat, perubahan dari aturan atau pola-pola seperti pola hubungan status sosial antara vertikal ke vertikal berubah, horizontal ke horizontal berubah atau bisa saja vertikal ke horizontal dan sebaliknya. Kelima, perubahan dalam bentuk seperti misalnya pola hubungan solidaritas, di mana walaupun perangkat dan struktur lengkap (dalam organisasi), ada perpecahan sebagai akibat dari pola interaksi yang menghasilkan konflik dan permusuhan.

Berbeda dengan dimensi struktural dan interaksional, dimensi kultural secara definisi lebih mengarah pada perubahan sosial akibat terjadinya pergeseran nilai, norma atau budaya di masyarakat, baik melalui proses internal ataupun karena inovasi yang dihasilkan oleh pihak luar (Gistansya *et al*, 2021). Penjelasan tersebut, semakin menekankan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak hanya bisa terjadi pada struktur sosial (seperti lembaga atau organisasi), tetapi juga dapat menyentuh perubahan dari segi cara berpikir, sistem nilai, pola perilaku, dan identitas budaya suatu kelompok. Apabila ditelusuri dari pelbagai sumber: Soekanto (2017) Himes & Moore (1963), Koentjaraningrat (2009) serta Kodiran (1987), ditemukan 4 karakteristik utama perubahan sosial dari dimensi kultural yaitu: (1) Berhubungan dengan nilai & norma, (2) Menyentuh pola pikir & kepercayaan, (3) Dipengaruhi kontak lintas budaya & difusi, (4) Bersifat gradual (pelan, bertahap) namun

mendasar. Keempat karakteristik tersebut, terpantau telah terjadi dalam masyarakat Desa Alasmalang setelah program Bergelimang ada dan berhasil dilaksanakan.

Dalam kurun waktu satu tahun pelaksanaan, program Bergelimang telah menyebabkan pergeseran nilai dan norma, serta pola pikir dan kepercayaan masyarakat Desa Alasmalang tentang pentingnya pengolahan limbah kulit durian demi keberlanjutan ekologi dan peluang ekonomi. Sebelum kemunculan difusi inovasi berupa program Bergelimang, masyarakat Desa Alasmalang memiliki pola pikir dan kepercayaan bahwa tidak akan terjadi masalah ketika pembi�an limbah kulit durian dilakukan. Masyarakat memiliki kebiasaan bahwa ketika pembi�an limbah kulit durian di tanah tempat ditanamnya durian, akan menjadi kompos dengan sendirinya. Selain itu, masyarakat juga memiliki kepercayaan bahwa membuang sampah atau limbah kulit durian ke sungai tidak akan menjadi masalah karena ia adalah jenis sampah organik yang mudah terurai sehingga tidak mencemari lingkungan.

Setelah hadirnya program Bergelimang, masyarakat Desa Alasmalang mulai menyadari bahwa pembi�an dan pembuangan limbah kulit durian bisa menjadi masalah (tidak saat ini, tetapi di kemudian hari). Proses perubahan secara kultural pertama kali dilakukan melalui sosialisasi program oleh CDO PT Pertamina Patra Niaga FT Maos tentang pentingnya pengolahan limbah kulit durian serta manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat ketika program berhasil dilaksanakan. Kemudian pada waktu pelaksanaan, difusi dilakukan melalui pelbagai pelatihan. Pertama pelatihan manajemen bank sampah. Dalam pelatihan tersebut, CDO PT Pertamina Patra Niaga FT Maos berkolaborasi dengan DLH Kabupaten Banyumas untuk memberikan pemahaman tentang tata kelola yang efektif serta inovasi produk bank sampah. Kedua, pelatihan pengolahan limbah kulit durian menjadi serat. Produk hasil dari pelatihan tersebut yaitu tepung Dry Chemical Powder (DCP) Alat Pemadam Api Ringan (APAR) serta kain *oil absorbent*.

Fungsi dari DCP yaitu untuk memutus reaksi kimia pembakaran serta membentuk lapisan pelindung di permukaan bahan yang terbakar, sehingga api tidak bisa muncul kembali. Sementara untuk kain *oil absorbent*, berfungsi untuk menyerap cecutan minyak yang biasa terjadi akibat proses bisnis di lingkungan perusahaan. Melihat tingginya nilai manfaat dari produk tersebut, pihak PT Pertamina Patra Niaga FT Maos memfasilitasi penjualan produk dari masyarakat Desa Alasmalang ke perusahaan melalui BUMDES. Untuk 1kg tepung DCP dihargai 20.000 rupiah, sementara untuk 1 kain *oil absorbent* dihargai 15.000 rupiah.

Proses difusi melalui pelatihan berikutnya, yaitu pembuatan pupuk dan bio pestisida. Dampak dari kegiatan tersebut yaitu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tanah masyarakat agar hasil panen semakin hari semakin optimal. Pelatihan tersebut diisi oleh seorang ahli pengendalian penyakit tanaman. Pelatihan tersebut terbukti mengubah pola pikir masyarakat khususnya petani desa Alasmalang bahwa terdapat metode yang lebih efektif untuk menyuburkan tanah dibanding hanya dengan pembi�an limbah kulit durian di lahan. Lalu, proses difusi terakhir dalam perubahan sosial secara kultural melalui program Bergelimang adalah pelatihan pengolahan limbah biji durian menjadi cemilan (keripik). Melalui pelatihan yang diisi oleh praktisi UMKM, masyarakat Desa Alasmalang kemudian memiliki kesadaran bahwa berwirausaha dari pengolahan biji durian menjadi peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Keberhasilan proses difusi inovasi program Bergelimang dalam menciptakan perubahan sosial secara kultural tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agen perubahan atau yang biasa disebut dalam program inovasi sebagai *local hero*. Dikutip dari Mihardja *et al* (2022), agen perubahan menjadi faktor penting karena dapat mempengaruhi pilihan serta sikap individu dalam suatu kelompok. Agen perubahan bahkan menjadi kolaborator utama pembuat program pemberdayaan untuk mempengaruhi keputusan inovasi kelompok sasaran ke

arah yang diinginkan perusahaan. *Local hero* atau agen perubahan dalam program Bergelimang, terdiri dari tiga orang yaitu Ibu Roniyah (Ketua Bank Sampah Andalas), Ibu Isti (Ketua KWT Sari Makmur), serta Bapak Hasan (Ketua BUMDES Alasmalang). Melalui mereka bertiga, perubahan sosial secara kultural yang ditandai dengan pergeseran nilai (norma) serta pola pikir dan kepercayaan masyarakat Desa Alasmalang tentang nilai peduli lingkungan berkelanjutan dan nilai kewirausahaan dapat berhasil dilaksanakan atas program bernama Bergelimang.

## KESIMPULAN

Difusi inovasi adalah sebuah bentuk dan proses komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan baru, penemuan baru (baik yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya) kepada anggota sistem sosial pada jangka waktu tertentu. Difusi inovasi, dapat diterima oleh anggota sistem sosial untuk kemudian menjadi perubahan sosial, apabila melewati tahapan difusi yang utuh (pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi/penerimaan) serta memiliki elemen difusi yang lengkap (bentuk inovasi jelas, saluran komunikasi efektif, terdapat jangka waktu, serta memiliki *local hero* dalam sistem sosial). Perubahan sosial yang seringkali terjadi akibat difusi, adalah perubahan sosial secara kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Bergelimang (Berdikari Mengelola Limbah Lingkungan) telah menjadi wujud nyata difusi inovasi dalam menciptakan perubahan sosial secara kultural di Desa Alasmalang. Melalui tahapan difusi yang utuh serta elemen difusi yang lengkap, program Bergelimang sebagai sebuah inovasi mampu diterima masyarakat Desa Alasmalang sehingga tercipta perubahan sosial secara kultural yang ditandai dengan semakin kuatnya nilai peduli lingkungan berkelanjutan dan nilai kewirausahaan. Keberhasilan terjadinya perubahan sosial secara kultural melalui difusi inovasi program Bergelimang, tidak lepas dari pengaruh *local hero* atau agen perubahan di Desa Alasmalang.

Untuk kajian serta penelitian di periode yang akan datang, peneliti menyarankan agar kajian mengenai perubahan sosial dari dimensi kultural diperluas dengan mengeksplorasi bagaimana dinamika nilai, norma, dan praktik budaya bertransformasi melalui difusi inovasi dalam berbagai konteks sosial. Diharapkan, fokus kajian tidak hanya pada penerimaan inovasi, tetapi bagaimana difusi terjadi resistensi, bagaimana proses negosiasi makna setelahnya, serta proses adaptasi budaya yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkaya khasanah pemahaman konsep dan teoritis mengenai relasi antara difusi inovasi dan perubahan sosial secara kultural, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai, norma dan kearifan lokal serta budaya yang telah mengakar dalam sistem sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifi, M., Pratiwi, M., Faujiah, L., & Gumelar, R. (2023). Implementasi Teori Difusi Inovasi Pada Digital Payment Application. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 9(1), Hlm. 173-177
- Cholifah, S. 2017. "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap". *Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gistansya, Regina., Gunawan, Wahyu., Yunita, Desi. (2021). Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (Peran, Kelas Sosial, Lembaga Sosial) Masyarakat di Kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 6, No.
- Himes, J. S., & Moore, W. E. (1963). *Sociology: Its Principles and Applications*. McGraw Hill

- Huraerah, Abu. (2025). Perubahan Sosial dan Implikasinya terhadap Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Tantangan Bagi Peneliti dan Praktisi Kesejahteraan Sosial. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 7(2), Hlm. 221 - 22
- Kodiran. (1987). "Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia." *Humaniora*, UGM
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Macdonis, J. J. 2012. *Sociology 14 Ed*. New Jersey: Pearson Education.
- Mihardja, Eli J., Azizi, Aqil., Fairus, Sirin. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal Of Dedicator Community*. Vol. 6 (2)
- Mulyati, Iis., Mansyuruddin, M., Adrianus, Bahari, Yohanes., Warner. (2023).Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 (6).
- Muntaha, N. G., & Amin, A. (2023). Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2548–2554
- Nisrokha. (2020). Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan Nisrokha 1. 10, 173–184.
- Prayogi, A., & Prasetya, D. (2023). Humans as cultured, ethical, and aesthetic beings: A conceptual study. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 14 22. PT Pertamina Patra Niaga FT
- Maos. (2025). *Kajian pemetaan sosial Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas*. PT Pertamina Patra Niaga FT Maos.
- Putra, E. M. (2025). Konsep umum penelitian kualitatif pada ranah pendidikan. *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan*, *Keislaman, dan Kemasyarakatan*, 15(1), 45–60.
- Rogers, E. (2003). *Diffusions of Innovations* (55<sup>th</sup> ed.). Free Press.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). *Communication of innovations: A cross cultural approach* (2nd ed.). Free Press.
- Setyawan, S., Sabilla, F., & Kom, M. I. (2018). *Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soelaiman, M. M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi Dan Arah Perobahan*. Pustaka Pelajar.
- Srivastava, J., Moreland, Jennifer J. Diffusion of Innovations: Communication Evolution and Influences. *The Communication Review*. Vol. 15, Hlm. 294–312.
- Tran, D. T. (2022). *Impact of corporate social responsibility on social and economic sustainability*. *Economic Research Ekonomika Istraživanja*, 35(1), 6085 6104. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.046480>
- Zilfaroni, M.A. (2024, 12 Desember). *Perubahan sosial dari sudut pandang teoritis*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.